BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial haruslah berinteraksi dengan manusia lain maupun dengan alam. Dan juga dengan semakin berkembangnya kegiatan ekonomi maka semakin banyak pula kegiatan yang berhubungan dengan alam. Interaksi antara lingkungan dan kegiatan ekonomi memunculkan berbagai dampak. Kerusakan lingkungan mulai banyak dirasakan oleh masyarakat dunia seiring dengan perkembangan dunia industri. Aspek lingkungan saat ini menjadi perhatian utama karena semakin meningkatnya fenomena pemanasan global. Di sisi lain, perkembangan dunia industri juga berdampak positif, yaitu membuka berbagai lapangan pekerjaan, sehingga perkembangan ekonomi pun akan meningkat seiring dengan adanya perkembangan dunia industri. Maka dari itu, saat ini, pengambilan keputusan sudah tidak relevan lagi jika hanya dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan karena investor sekarang mulai tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Namun, belum banyak perusahaan yang fokus pada pelaporan lingkungan dalam *annual* report. Berbagai perusahaan pun mulai bergerak menuju arah *green company*.

Pada era pergerakan perusahaan kearah *green company*, kalangan industri tidak hanya dituntut untuk mengolah limbah, tetapi proses produksi mulai dari pengambilan bahan baku sampai ke pembuangan produk setelah dikonsumsi tidak merusak lingkungan. Dalam upaya pelestarian lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun – akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan akuntansi lingkungan atau *green accounting* atau *environmental accounting* (Aniela, 2012). Secara internal, peran dari akuntansi lingkungan dapat

memberikan motivasi bagi manajer untuk mengurangi biaya lingkungan, yang akan berpengaruh pada keputusan yang menjadi dasar eksistensi perusahaan di masa mendatang (Sahasrakirana, dalam Rohmawati, 2013).

Dalam kaitannya dengan akuntansi, akuntansi dalam dunia bisnis terlalu berpihak pada *stockholder* daripada *stakeholder*, sehingga akuntansi konvensional tidak mampu akan situasi dan kehidupan alam yang lestari dan terpelihara. Selain itu, perhatian masyarakat terhadap lingkungan hidup juga semakin meningkat, membuat perusahaan – perusahaan semakin mengembangkan dan mengimplementasikan akuntansi lingkungan sebagai wujud dari perhatian lingkungan hidup tersebut. Maka dari itu, akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) semakin berkembang di kalangan pelaku bisnis.

Pengelolaan lingkungan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan. Semenjak munculnya konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan mulai menjadi perhatian dunia. Dalam konsep inti dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdiri dari tiga fokus, yaitu *profit, planet*, dan *people* (3P). Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi saja (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Baik atau buruknya dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan bergantung pada masyarakat itu sendiri, yang lambat laun akan memberi dampak semakin luas, termasuk pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri.

Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi menjadi bukti awal bahwa pengelolaan lingkungan perusahaan di dunia masih buruk. Peristiwa tumpahan minyak di Amerika Serikat oleh perusahaan Exxon Valdez (1989) dan kebocoran gas di India oleh Bhopal Chemical (1984) menyadarkan masyarakat dunia bahwa masih buruknya pengelolaan lingkungan oleh perusahaan manufaktur. Di Indonesia sendiri kejadian serupa terjadi di Porong, Sidoarjo diakibatkan semburan lumpur oleh perusahaan PT. Lapindo Brantas dan pencemaran sungai dan laut oleh limbah tailing perusahaan tambang emas yaitu PT. Freeport. Untuk mengurangi dan mengatasi bahaya kerusakan lingkungan,

maka pemerintah Indonesia melalui Kementrian Negara Lingkungan Hidup telah membuat program untuk mengelola lingkungan yang dinamakan dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan atau PROPER.

Perusahaan menganggap bahwa pengeluaran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup tidak memberikan keuntungan langsung ke perusahaan karena perusahaan mengeluarkan biaya tambahan dan justru mengurangi laba dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan mengharuskan perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan yang telah dilakukannya dalam laporan tahunannya. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan pelaporan lingkungannya dengan baik pula dan perusahaan yang mengelola kinerja lingkungan dengan baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik pula (Kartini, 2008).

Menurut Kazenski (2001), perusahaan akan mendapat keuntungan dalam beberapa hal setelah mengurangi pencemaran lingkungan dan mengelola kinerja lingkungannya dengan baik, yaitu (1) meningkatkan nilai positif perusahaan dimana akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, (2) mengurangi risiko dalam membayar biaya perbaikan/penghijauan lingkungan akibat pencemaran lingkungan, (3) mampu memenuhi peraturan pemerintah mengenai baku mutu limbah dan mengurangi risiko akan berita negatif yang dapat mempengaruhi bisnis perusahaan.

Belum terdapat pengukuran secara pasti untuk merusmuskan bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan, oleh sebab itu masalah ini merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian kali ini, pengukuran akuntansi lingkungan diukur menggunakan indikator – indikator yang diungkapkan dalam teori yang dikemukakan oleh Andreas Lako (2011).

Pengungkapan akuntansi lingkungan yang baik akan berakibat pada kinerja lingkungan yang baik juga. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kinerja lingkungan berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Mahoney dan Roberts (2002) menemukan hubungan yang positif antara kinerja lingkungan

dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE. Berikut adalah data dari beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER:

Tabel 1.1.

Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI dan Mengikuti Program PROPER

No.	Nama Perusahaan	ROA			Peringkat PROPER
		2011	2012	2013	
1.	Medco Energi International Tbk	34%	0,47%	0,49%	Emas
2.	Adaro Energy Tbk	10,9%	6,2%	3,4%	Hijau
3.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	14,06%	17,15%	1,97%	Biru
4.	Timah (Persero) Tbk	13,65%	7,04%	6,5%	Biru

Sumber: www.idx.com, data diolah.

Dalam tabel 1.1. diatas menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan oleh *Return on Assets* (ROA). Keempat perusahaan diatas cenderung memiliki tingkat ROA yang kurang stabil dan cenderung menurun. Tingkat ROA tertinggi terjadi pada tahun 2011 pada perusahaan Medco Energi International Tbk. yang tingkat ROAnya mencapai 34% tetapi semakin menurun setiap tahunnya.

Kinerja keuangan yang merupakan akibat dari peranan akuntansi lingkungan yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Dalam penilaian PROPER ada 5 peringkat dari tinggi ke rendah yaitu, emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Pada perusahaan yang berperingkat emas sekalipun, yaitu Medco Energi International Tbk. sempat mengalami penurunan tingkat ROA secara drastis yaitu dari 34% menuju 0,47%, akan tetapi pada tahun 2013 sempat mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan menjadi 0,49%.

Beberapa perusahaan tambang dan tekstil banyak mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada kinerja keuangannya selama beberapa tahun

belakangan ini. Berikut adalah beberapa perusahaan sektor pertambangan dan tekstil yang mengalami penurunan kinerja keuangan:

1. PT. Indo Tambangraya Megah (ITMG), yang laba kotornya turun 15% pada tahun 2014 dibandingkan tahun sebelumnya (www.tambang.co.id).
2. PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) yang juga mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2013 sebesar 36,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (www.liputan6.com).
3. PT. Aneka Tambang Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 44,56% menjadi Rp 347,99 miliar pada tahun 2013 (www.liputan6.com).
4. PT Argo Pantes (ARGO) mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2013 yang disebabkan oleh kenaikan kerugian usaha sampai 99% menjadi Rp 71,85 miliar (www.market.bisnis.com).
5. PT Unitex Tbk (UNTX) juga mengalami penurunan kinerja keuangan sebesar 29,84% (www.vibiznews.com).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suratno dkk (2006) yang menguji mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa hasilnya adalah signifikan. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Almilia (2007), yang menguji mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu (2012) yang menguji mengenai pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan menyatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Akibat adanya hasil penelitian yang tidak seragam ini maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan lebih lanjut.

Pada penelitian ini, perusahaan yang dijadikan populasi adalah perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan dan tekstil. Karena perusahaan dengan tingkat risiko lingkungan yang tinggi di Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengusahaan hutan (pemegang HPH/HPHTI) dan pertambangan umum (Almilia dan Dwi Wijayanto, 2007). Perusahaan ini juga dalam proses produksinya memanfaatkan secara langsung sumber daya alam.

Selain itu, banyaknya kasus perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusakan alam membentuk *environmental skepticism*, yaitu anggapan bahwa perusahaan tambang lebih banyak menimbulkan kerusakan daripada manfaat. Perusahaan tekstil dipilih karena perusahaan jenis ini selain menghasilkan limbah padat juga menghasilkan limbah cair. Limbah cair mengandung berbagai zat yang berbahaya diantaranya adalah logam berat, hidrokarbon terhalogenasi, pigmen, zat warna, pelarut organi, limbah asam, dan limbah basa. Sampel yang diambil adalah perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan dan Tekstil yang Terdaftar di BEI dan Mengikuti Program PROPER)"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER?
2. Bagaimana kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER.
2. Mengetahui bagaimana kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis serta bagi penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menyumbangkan pemikiran bagi Ilmu Akuntansi. Khususnya mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER dalam meningkatkan kinerja keuangan yang berkualitas baik dan dapat

dipertanggungjawabkan sehingga tidak merugikan pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan pertambangan dalam menentukan keputusan – keputusan yang akan diambil.

1.4.3. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya. Kemudian untuk peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan pembanding bagi penelitian selanjutnya Khususnya mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan tekstil yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER.